

SKRIPSI

STUDI ANTROPOLOGI TENTANG KEGIATAN BERKEBUN

DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SHIDDIQ BASO

E071171509



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Muhammad Shiddiq Baso

NIM : E071171509

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Studi Antropologi tentang Kegiatan Berkebun
di Kota Makassar”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Februari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Shiddiq Baso

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)
STUDI ANTROPOLOGI TENTANG KEGIATAN BERKEBUN
DI KOTA MAKASSAR

Nama : MUHAMMAD SHIDDIQ BASO

NIM : E071171509

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Antropologi Sosial Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 11 Februari 2022
dan dinyatakan telah dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing 1



Dr. Yahya, MA
NIP 19621231 200012 1001

Pembimbing 2



Muhammad Neil, S.Sos, M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001

Ketua Departemen Antropologi
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Jumat Tanggal 11 bulan Februari tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 11 Februari 2022

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1 001



(.....)

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos, M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001



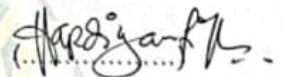
(.....)

Anggota : 1. Prof. Nurul Iلمي Idrus Ph.D
NIP. 19650107 198903 1 005



(.....)

2. Hardiyanti Munsir, S.Sos, M.Si
NIP. 19920207 201801 5 001



(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.

NIP. 19621231 200012 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusunan Skripsi ini dengan judul “Studi Antropologi tentang Kegiatan Berkebun di Kota Makassar” dapat diselesaikan dengan baik sesuai kehendak-Nya. Adapun skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. **Baso Bulu** dan **Rohani Djafar** serta **Hanafi** dan **Rubiati** selaku orang tua yang membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti – hentinya memberikan dukungan, doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. **Bachtiar Baso**, **Suharto Baso** dan **Ria Lestari Baso** selaku kakak yang selalu memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis.
3. **Prof.Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

4. **Prof. Dr Armin Arsyad**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Dr. Yahya, MA**, selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. **Muhammad Neil S.Sos M.Si**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. **Dr. Yahya, MA dan Muhammad Neil S.Sos, M.Si** , selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta nasehat selama penyusunan proposal, proses penelitian hingga penyusunan skripsi.
8. **Prof. Nurul Ilmi Idrus Ph.D, Dr. Yahya, MA, Muhammad Neil S.Sos, M.Si dan Hardianti Mungsi S.Sos, M.Si**, selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam skripsi ini.
9. Dosen Departemen Antropologi FISIP UNHAS **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardianti Mungsi, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

10. Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.

11. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

12. **HUMAN FISIP UNHAS dan Seluruh Kerabat** yang telah menjadi tempat saya belajar tentang banyak hal dan mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga untuk kedepannya

13. **AKSATA17** selaku teman angkatan saya yang telah memberikan banyak warna selama saya mengikuti proses perkuliahan di Universitas Hasanuddin.

14. Seluruh kawan penulis yang tidak dapat disebutkan semua yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan terkhusus bagi para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.

Makassar, 11 Februari 2022

Muhammad Shiddiq Baso

ABSTRAK

Muhammad Shiddiq Baso (E071171509). Studi Antropologi tentang Kegiatan Berkebun di Kota Makassar. Dibawah bimbingan Dr. Yahya, MA dan Muhammad Neil S.Sos, M.Si. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan berkebun pada Petani kota di Kota Makassar. Dengan fokus penelitian pengetahuan Petani kota tentang jenis tanaman yang dibudidayakan, praktik berkebun dan faktor faktor yang mempengaruhi kegiatan berkebun. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah jenis peneltian etnografi. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah purposive (sengaja). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Petani Kota di Kota Makassar mendapatkan pengetahuan berkebun melalui keluarga, bangku kuliah, secara mandiri melalui internet dan melalui komunitas. Praktik kegiatan berkebun yang paling umum digunakan di Kota Makassar yaitu menggunakan media tanah dan air (hidroponik). Dan faktor yang melatarbelakangi kegiatan berkebun adalah pola hidup sehat, sumber penghasilan dan hobi yang menyenangkan.

Kata Kunci : Berkebun, Perkotaan, Makassar

ABSTRACT

Muhammad Siddiq Baso (E071171509). Anthropological Studies on Gardening Activities in Makassar City. Under the guidance of Dr. Yahya, MA and Muhammad Neil S. Sos, M.Sc. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to describe the gardening activities of urban farmers in Makassar City. With the focus of research on the knowledge of urban farmers about the types of plants cultivated, gardening practices and factors that influence gardening activities. In this study, the type of research used is ethnographic research. The informant determination technique used is purposive (deliberately). The data collection technique used in this research is by observation and in-depth interviews with informants. The results showed that urban farmers in Makassar City gained knowledge of gardening through family, college, independently through the internet and through the community. The most commonly used gardening practice in Makassar City is using soil and water media (hydroponics). And the factors behind gardening activities are a healthy lifestyle, a source of income and a fun hobby.

Keywords: Gardening, Urban, Makassar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Perkotaan	7
B. Masyarakat Perkotaan	9
C. Mata Pencaharian Masyarakat Perkotaan	11
D. Pertanian Pekotaan	14
E. Motif Bertani di Kota	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Teknik Penentuan Informan	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	24
F. Etika Penelitian	25
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
A. Gambaran Umum Kota Makassar	26
B. Aspek Demografi dan Ekonomi	27
1. Asal Penduduk	27
2. Mata Pencaharian Penduduk Kota Makassar	28
C. Sektor Pertanian dan Kebijakan Pemkot Makassar	28

1. Program Kerja Pemerintahan Kota Makassar	29
2. Pemanfaatan Lahan di Kota Makassar	32
3. Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kota Makassar	33
4. Sarana dan Prasarana Pertanian di Kota Makassar	35
BAB V PEMBAHASAN	38
A. Pengetahuan Berkebun	38
1. Pengetahuan tentang Jenis Tanaman	42
2. Pengetahuan tentang Media Tanam	49
3. Pengetahuan tentang Perawatan Tanaman	55
4. Pengetahuan tentang Musim Tanam dan Panen	60
5. Pengetahuan tentang Pasar dan Konsumen	62
B. Praktik Berkebun	64
1. Pemanfaatan dan Penataan Lahan	64
2. Metode Berkebun dengan Tanah dan Metode Hidroponik	67
3. Masalah – Masalah yang dihadapi	77
4. Komponen Biaya yang dikeluarkan	81
5. Organisasi Kerja dan Dukungan Pihak Lain	84
C. Motivasi Berkebun	88
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DOKUMENTASI PENELITIAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Nama Informan	22
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Tanaman Herbal Daun Mint	44
Gambar.2 Tanaman Sayur Selada	46
Gambar.3 Tanaman Buah Stroberi	48
Gambar.4 Tanaman Hias Sirih Gading	49
Gambar.5 Media Tanam Rockwool	55
Gambar.6 Denah Rumah Informan	67
Gambar.7 Pencampuran Media Tanam	69
Gambar.8 Selada Pada Tahap Peremajaan	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota merupakan suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non agraris dan tata guna lahan yang beraneka ragam, serta dengan pergedungan yang berdirinya berdekatan (Daldjoeni, 1977). Dari segi fisik, kota adalah suatu pemukiman dengan perumahan yang relatif rapat dan sarana prasarana serta fasilitas-fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara kota dan desa, terutama dalam hal kelengkapan fasilitas hidup seperti universitas yang banyak terdapat di ibukota, pelayanan kesehatan, pabrik dan perusahaan, menjadi daya tarik bagi masyarakat desa untuk berpindah ke kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang-peluang ekonomi yang ada di kota menjadi daya tarik orang luar kota untuk berpindah (Priyon dalam Hidayat 2013:3). Kota akhirnya menjadi padat disebabkan proses urbanisasi dan kelahiran.

Pada sektor ekonomi, masyarakat kota berbeda dari masyarakat desa, terutama dalam hal mata pencaharian dan jenis pekerjaan dominan yang digeluti penduduknya. Mata pencaharian masyarakat kota lebih beragam atau heterogen, sementara pada masyarakat desa lebih homogen. Pada masyarakat pedesaan mata pencaharian didominasi oleh bidang pertanian.

Sebaliknya, pada masyarakat kota pekerjaan penduduknya lebih beragam dengan didominasi pada bidang industri dan jasa. Pada masyarakat perkotaan juga terdapat mata pencaharian alternatif. Mata pencaharian alternatif (MPA) dapat diartikan sebagai mata pencaharian di luar kegiatan ekonomi tradisional atau kegiatan ekonomi yang telah umum dilakukan sebelumnya oleh penduduk di suatu wilayah (Ireland, 2004). MPA dapat dipahami sebagai usaha untuk membuka pilihan pekerjaan bagi masyarakat agar mereka tidak hanya terbatas pada jenis pekerjaan tertentu. Kegiatan mata pencaharian alternatif dilakukan dengan diversifikasi pekerjaan yang sekaligus juga bertujuan untuk mengurangi risiko dan kerentanan terkait dengan kemiskinan (Brugere & Alisson. 2008).

Penelitian tentang mata pencaharian alternatif yang dilakukan oleh penduduk perkotaan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Anik & Nyimas (2021) di Desa Baturetno Kota Malang, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki mata pencaharian utama dengan memanfaatkan adanya pembangunan jalan tol, antara lain dengan membuka penyewaan kamar atau rumah, pembukaan warung makan dan warung kelontong. Wilayah Baturetno yang terletak di pinggiran Kota Malang, membuat sebagian masyarakat menjadikan aktifitas pertanian sebagian alternatif demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana (2019) di Desa Oro – Oro Kota Batu menunjukkan mata pencaharian mayoritas masyarakat sebagai wiraswasta, banyak masyarakat yang mendirikan toko, pusat belanja,

penginapan, maupun warung-warung makan. Hal ini dikarenakan banyaknya objek wisata yang berdiri di sekitar wilayah tersebut sehingga masyarakat berlomba-lomba mengembangkan usaha baik dalam sektor perdagangan maupun penyedia fasilitas bagi para wisatawan yang datang. Sedangkan sektor pertanian menjadi alternatif karena pendapatan di sektor pertanian relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor perdagangan yang lebih menjanjikan di wilayah tersebut.

Kemudian penelitian Semiarto (2009) tentang kegiatan bercocok tanam di daerah Cipayung, pinggiran kota Jakarta memberikan penggambaran mengenai aktifitas para pendatang dari daerah Karawang, Jawa Barat. Para petani ini menanam sayur-mayur untuk kebutuhan konsumsi keluarga dan sebagian dijual namun tidak dalam jumlah besar. Mereka memilih tanaman sayur berdurasi pendek antara 14 hingga 45 hari. Macam-macam sayuran, seperti: bayam, kangkung, kemangi, selada, sawi, kenikir, terong, dan sereh. Dalam penelitian ini berfokus kepada para pendatang dari daerah Karawang yang berpindah ke Jakarta untuk mendapatkan lahan yang akan digunakan untuk bekerja di sektor pertanian.

Sejak akhir tahun 2019, dunia dilanda pandemi Covid-19 dimana wilayah-wilayah perkotaan menjadi sasaran terbesar penyebaran virus ini. Mobilitas dan interaksi yang tinggi diantara penduduk perkotaan menjadi pemicu penyebaran masif dari virus ini. Secara global, pemerintah berbagai negara menerapkan aturan pembatasan sosial dengan skala yang berbeda-beda terutama dengan menerapkan *physical distancing*, dan menerapkan

work from home atau *school from home* sebagai metode menekan penyebaran Covid-19. Kebijakan ini membuat jadwal aktifitas keseharian masyarakat menjadi berubah dimana lebih banyak waktu senggang daripada waktu untuk bekerja. Kehadiran waktu senggang yang cukup banyak ini mendorong masyarakat untuk melakukan aktifitas lainnya di luar pekerjaan utama dimana salah satunya adalah berkebun yang mengalami peningkatan selama masa pandemi.

Penelitian yang dilakukan Rezqi dkk (2021) di Kota Bandung dibentuk program Keluarga Berkebun oleh Mahasiswa di Politeknik STIA LAN Bandung dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan keluarga selama masa pandemi. Dalam program Keluarga Berkebun pada dasarnya berupaya untuk mengajak masyarakat agar mampu memanfaatkan ruang kecil yang terbuka di rumahnya untuk dapat di tanami sayuran. Hal tersebut nantinya dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan bahan pangan tambahan dan membuat masyarakat memahami bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang penting bagi keluarga terutama di masa pandemi seperti saat ini.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Fera dkk (2021) di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya menjadikan PKK sebagai garda terdepan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di masa pandemi dengan mengadakan pelatihan berkebun secara hidroponik. Selain bertujuan untuk menghasilkan berbagai jenis pangan seperti aneka sayuran juga sebagai alternatif dalam mengoptimalkan lahan yang sempit. Selain itu, keterampilan masyarakat berupa tata cara bercocok tanam dengan teknik

hidroponik dari mulai menyiapkan alat, menanam benih mengalami peningkatan.

Di Kota Makassar sendiri terdapat komunitas yang mengampanyekan *urban farming* bernama Makassar Berkebun. Komunitas ini merupakan bagian dari gerakan Indonesia Berkebun yang berdiri pada tahun 2011 dengan konsep 3E yaitu ekologi, edukasi dan ekonomi dan untuk menjadikan kegiatan berkebun di tengah kota sebagai alternatif gaya hidup sehat. Komunitas ini melakukan upaya edukasi terutama pada generasi muda untuk cinta lingkungan. Di Kota Makassar terdapat beberapa kelompok atau pihak yang mendukung dan mengampanyekan kegiatan berkebun di masa pandemi sebagai hal yang positif dan memiliki banyak manfaat. Berangkat dari kondisi fenomena sosial di atas maka sangat menarik untuk memahami fenomena berkebun di Kota Makassar.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan tentang jenis tanaman yang dibudidayakan Petani kota di Kota Makassar?
2. Bagaimana praktik berkebun Petani kota di Kota Makassar?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kegiatan berkebun pada Petani kota di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengetahuan Petani kota di Kota Makassar tentang jenis tanaman yang dibudidayakan.

2. Untuk mendeskripsikan praktik berkebun pada Petani kota di Kota Makassar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berkebun pada Petani kota di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bersifat etnografi bagi dunia pendidikan terutama pada tingkat perguruan tinggi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data tentang bagaimana pengetahuan tentang jenis tanaman, praktik serta faktor faktor yang mempengaruhi kegiatan berkebun pada Petani kota di Kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perkotaan

Kota adalah sebutan untuk kehidupan manusia yang kompleks dengan sistem terbuka seperti ekonomi dan fisik yang bersifat sementara, karena dalam waktu tertentu dapat mengalami perubahan akibat dari pembangunan maupun kondisi sosial dan alam. Oleh karena itu, kota tergolong sulit apabila dikontrol secara teratur. Lingkungan perkotaan dengan kehidupan didalamnya saling mempengaruhi satu sama lain dan perkembangan sebuah kota dapat mempengaruhi lingkungan fisik, seperti halnya lingkungan kota yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap penghuninya (Iwan 2014). Berikut ini adalah beberapa ciri pada sebuah perkotaan.

Pertama, kota yaitu area yang menjadi pusat dari kegiatan dan konsentrasi penduduk serta aktivitas perekonomian seperti perdagangan dan industri. Kemudian, kota menjadi suatu sistem ekonomi dan fisik yang dapat berubah dalam waktu tertentu karena tidak bersifat tetap dan beraturan. Dan ciri yang terakhir yaitu kota dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti halnya iklim serta sangat bergantung terhadap perencanaan.

Selain sebuah kota, terdapat pula sebutan perkotaan atau *urban* yang mengartikan secara lebih luas dalam menunjukkan karakteristik atau sifat kekotaan. Perkotaan merupakan pemukiman yang memiliki kota induk dan daerah pengaruh berada di luar batas administratifnya. Menurut UU No.

24/1992 mendefinisikan kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Perbedaan antara kawasan perkotaan dengan pedesaan terletak pada fungsinya sebagai tempat pemukiman. Pemukiman perkotaan relatif lebih padat jika dibandingkan dengan pemukiman pedesaan ataupun wilayah sekitarnya.

Menurut Iwan (2014) Kawasan Perkotaan merupakan aglomerasi kota (otonom) dengan kota-kota fungsional di wilayah sekitarnya yang memiliki sifat kekotaan, dapat melebihi batas wilayah administrasi dari kota yang bersangkutan. Kota fungsional dapat dicirikan dengan ekonomi dan sosial demografis, sedangkan kota otonom menyangkut pada wewenang administrasi sebagai daerah otonom. Sebagai contoh adalah kawasan perkotaan metropolitan Bandung mencakup Kota Bandung, Kota Cimahi, serta kawasan sekitarnya yang mempunyai ciri atau karakteristik perkotaan yang sebenarnya termasuk dalam batas administrasi Kabupaten Bandung. Demikian pula kawasan perkotaan Jabodetabek yang mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pengelompokan Kawasan Perkotaan dibedakan atas 4 yaitu:

1. Kawasan Perkotaan yang berstatus administratif daerah kota.
2. Kawasan Perkotaan yang merupakan bagian dari daerah kabupaten.
3. Kawasan Perkotaan Baru yang merupakan hasil pembangunan yang mengubah Kawasan Pedesaan menjadi Kawasan Perkotaan.

4. Kawasan Perkotaan yang mempunyai bagian dari dua atau lebih daerah yang berbatasan sebagai satu kesatuan sosial, ekonomi dan fisik perkotaan.

Perkotaan memiliki standar klasifikasi berdasarkan jumlah penduduk yakni urban sebutan untuk lebih dari 20.000 penduduk, kota untuk 100.000 penduduk dan kota besar apabila penduduk mencapai atau lebih dari 5 juta. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) menyatakan bahwa terdapat persyaratan atau kriteria perkotaan terkait kepadatan penduduk, akses fasilitas perkotaan dan persentase rumah tangga pertanian yang dimiliki suatu desa atau kelurahan. Fasilitas perkotaan tersebut berupa sarana pendidikan sedari taman kanak-kanan hingga sekolah menengah umum, pertokoan, pasar, rumah sakit hingga sarana hiburan seperti bioskop, bilyar, salon, dan lain-lain.

B. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari individu-individu dengan interaksi sebagian besar terjadi di dalamnya. Masyarakat adalah jaringan penghubungan antar entitas dan saling bergantung satu sama lain. Secara singkat dapat diartikan sebagai sekelompok atau komunitas individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Sebutan *society* berasal dari bahasa latin yang berarti berhubungan baik dengan orang lain, dan oleh sebab itu, masyarakat digunakan untuk menyebut rakyat dari sebuah negara. Pada masyarakat terdapat perbedaan antara masyarakat perkotaan dengan pedesaan, meskipun keduanya sama-sama bersifat gradual. Keduanya memiliki karakteristik masing-masing dengan sebuah sistem dan fungsi sosial

hingga struktur yang berbeda-beda, hingga dapat dikatakan saling berlawanan. Dikutip dari situs berita online Kompasiana terdapat 5 hal yang menjadi ciri khusus masyarakat perkotaan. Ciri yang pertama yaitu tingkat literasi internet mereka terbilang tinggi. Hal ini tak lepas dari infrastruktur komunikasi di perkotaan yang cenderung lebih baik ketimbang di desa. Sehingga membuat masyarakat urban cenderung lebih sering menggunakan ponsel mereka dalam beraktivitas, termasuk untuk bersosialisasi. Kemudian masyarakat perkotaan terbuka dengan pengaruh budaya dan hal-hal baru. Dengan informasi dari internet dan serba terbuka, membuat budaya dan hal-hal baru yang terus berkembang di luar dapat diterima oleh mereka. Dengan keragaman budaya dan hal baru tersebut, membuat mereka lebih memiliki pikiran terbuka dan hidup rukun di dalam keragaman.

Ciri selanjutnya dari masyarakat perkotaan yaitu cenderung hidup individualis. Karakter berikutnya adalah kebanyakan mereka memilih gaya hidup individualis dan cenderung mengejar apa yang diinginkan. Mereka akan melakukan hal-hal berdasarkan keuntungan yang didapat akibat sifat pragmatis mereka. Kemudian masyarakat perkotaan melakukan banyak hal yang sedang tren. Nongkrong di tempat-tempat menarik dan kekinian, cenderung narsis dan stylish adalah beberapa contoh banyak kegiatan kekinian yang mereka lakukan saat ini. Tak heran, banyak bermunculan caf-caf hingga tempat-tempat makan dengan interior menarik untuk difoto. Dan ciri yang terakhir yaitu memiliki mobilitas yang tinggi. Ini berkaitan dengan sifat mereka yang dinamis terhadap pekerjaan. Sehingga waktu dan kesempatan

menjadi prioritas terbesar mereka dalam melakoni pekerjaan. Dengan mobilitas yang tinggi ini, membuat mereka kerap tidak sempat mengerjakan beragam aktivitas sederhana.

Drs. J.H. De Goode (dalam Menno dan Alwi 1994) mengemukakan sejumlah ciri yang dipandang sangat menentukan watak khas kehidupan kota, antara lain peranan besar yang dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) dalam kehidupan ekonomi, jumlah penduduk yang relatif besar, heterogenitas susunan penduduknya dan kepadatan penduduk yang relatif besar.

C. Mata Pencaharian Masyarakat Perkotaan

Dalam setiap kehidupan manusia tidak lepas dari inspirasi untuk mempertahankan hidupnya, dan oleh karena itu, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup, manusia menggunakan sumber daya yang terdapat disekitarnya. Kegiatan manusia untuk pemenuhan kebutuhan kesehariannya dengan rutinitas disebut sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok kehidupan dan sebagai kegiatan utama yang dikerjakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. (Kemong, 2015)

Pada umumnya perkotaan memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, pemanfaatan sumber daya yang sesuatu dapat menciptakan kemampuan baru pada diri manusia, yang pada akhirnya melahirkan berbagai macam industri yang dapat ditemui dengan mudah di berbagai kota yang digunakan sebagai mata pencaharian. Walaupun

mata pencaharian di perkotaan sangat beragam, namun sektor perindustrian menjadi titik utama dalam menopang perekonomian masyarakat di perkotaan, dikarenakan sektor tersebut memiliki sarana dan prasana yang luas serta membutuhkan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang tidak sedikit, dengan daerah yang memiliki industri terbanyak yakni daerah tepi kota, perniagaan, dan sepanjang jalan yang sering dilalui oleh angkutan berat. Pertumbuhan industri pada sebuah kota, beserta penduduk, perniagaan maupun kegiatan perekonomian lainnya dapat mempengaruhi kebutuhan akan aktivitas modern yang menjadi akomodasi gaya hidup perkotaan. Keberadaan industri dapat membuat kawasan perkotaan semakin berkembang begitu pula dengan rencana pembangunan dan usaha lain yang dapat menjadi lapangan kerja bagi masyarakat (Suparmini, 2015).

Perkotaan menjadi lebih maju jika dibandingkan dengan perdesaan dikarenakan perkembangannya dalam memanfaatkan sumber daya, dan oleh karena banyaknya pembangunan di perkotaan, pada umumnya masyarakat perkotaan banyak menjadi wiraswasta, karyawan, pegawai negara sipil, maupun mengojek dengan berbasis sistem online

Kehidupan masyarakat kota dalam kultur yang hanya melakukan sosialisasi apabila terdapat suatu acara tertentu, dan mayoritas dari penduduk perkotaan bekerja sebagai karyawan ataupun pemilik sebuah usaha. Selain itu pendapatan perekonomian pada perkotaan dapat mempengaruhi ekonomi daerah sekitar yang berkaitan, sehingga apabila aktivitas ekonomi di perkotaan sangat besar maka akan meningkatkan pula perekonomian di desa. Sebagai

upaya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan lapangan kerja melalui mata pencaharian alternatif. Mata pencaharian alternatif adalah mata pencaharian yang dilakukan selain kegiatan utama atau di luar kegiatan umum yang dilakukan oleh penduduk di wilayahnya yang bertujuan untuk terhindar dari kerentanan terhadap kemiskinan (Paulangan dkk.2018).

Menurut Kusnadi (2009) terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan pada saat memilih usaha alternatif yaitu jenis mata pencaharian yang bergantung terhadap potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Kemudian diperlukan pemilihan pada peralatan dan teknologi yang dapat mendukung jenis mata pencaharian alternatif yang akan dilakukan. Dan memastikan ketersediaan jaringan pemasaran yang meluas agar mata pencaharian alternatif dapat berkembang.

D. Pertanian Perkotaan

Pertanian perkotaan, dalam bahasa Inggris memiliki beberapa pemahaman, dapat disebut sebagai *Urban Agriculture*. Jika dalam bahasa Indonesia, pertanian perkotaan berasal dari kata tani, dalam kamus bahasa Indonesia, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam menanam). Secara singkat pertanian perkotaan adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota.

Menurut Baikley (2000) dalam *from brownfields to greenfields producing food in North American cities*, yang dimaksud dengan pertanian perkotaan adalah penumbuhan (pembuatan), pemrosesan dan distribusi makanan dan

produk lainnya melalui budidaya tanaman intensif dan peternakan di sekitar kota. Dalam pengertian tersebut, disebutkan bahwa pertanian perkotaan tidak hanya dalam dimensi kegiatan pertanian tanaman hortikultura saja, namun juga pada kegiatan peternakan.

Menurut Mazeereuw (2005), pertanian di dalam kota mempengaruhi aspek ekonomi, kesehatan, sosial dan lingkungan kota. Dengan demikian akan ada manfaat meningkatnya kesejahteraan, keadilan, kebersamaan, kenyamanan, kualitas kehidupan dan kelestarian lingkungan hidup.

Kaethler (2006), dalam *Growing Space: The Potential for Urban Agriculture in the City of Vancouver*, membagi kegiatan pertanian kota menjadi dua jenis, yaitu: (1) pertanian kota skala kecil, yakni kegiatan pertanian perkotaan yang memiliki luas 15 kurang dari 1.000 m², (2) pertanian perkotaan skala besar yakni kegiatan pertanian kota yang memiliki luas lebih dari 1.000 m² atau 10 are.

Selain tidak membutuhkan lahan banyak, tetapi juga hasil pertaniannya cukup diminati masyarakat. Tantangan yang dihadapi untuk pengembangan pertanian di wilayah perkotaan antara lain keterbatasan lahan, keterbatasan pengetahuan dan teknologi, keterbatasan waktu yang bisa dicurahkan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah keterbatasan media tanam. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang sangat besar, karena kita tahu bahwa masyarakat kota memerlukan pangan yang besar, bagaimana menangani hal ini sementara lahan yang ada diperkotaan sangat sempit, begitu juga lahan yang dimiliki oleh setiap individu yang ada diperkotaan dapat dipastikan sempit

juga, kemungkinan yang bisa dioptimalkan yakni lahan pekarangan. Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit ini, bisa menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan; bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan; serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan. Manfaat yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat: memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga (Mustopa, 2011).

Menurut Enciety (2011), pertanian perkotaan adalah suatu aktivitas pertanian di dalam atau sekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Sedangkan menurut UNDP (1996) pertanian perkotaan memiliki pengertian, satu kesatuan aktivitas produksi, proses, dan pemasaran makanan dan produk lainnya, di air dan di daratan yang dilakukan di dalam kota dan di pinggiran kota, menerapkan metode-metode produksi yang intensif, dan daur ulang (reused) sumber alam dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keanekaragaman peternakan dan tanaman pangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertanian perkotaan mengandung arti suatu aktivitas pertanian yang dapat berupa kegiatan bertani, beternak, perikanan, kehutanan, yang berlokasi di dalam kota atau dipinggiran suatu kota dengan melakukan proses produksi (menghasilkan), pengolahan, dan menjual serta mendistribusikan berbagai

macam hasil produk makanan dan non makanan dengan menggunakan sumber daya serta bertujuan untuk menyediakan dan memenuhi konsumsi masyarakat yang tinggal di suatu kota.

Pertanian perkotaan sebagai suatu konsep yang sering disebut usaha pertanian perkotaan yaitu sebagai peri urban agriculture adalah aktifitas/kegiatan yang dilakukan di dalam kota dan pinggiran kota untuk memproduksi/memelihara, mengolah dan mendistribusikan beragam produk pangan dan non pangan dengan menggunakan atau menggunakan kembali sumberdaya manusia dan material, produk serta jasa yang diperoleh dari dalam dan daerah urban.

E. Motif Bertani di Kota

Beragam jenis tanaman dapat digunakan dalam mengelola usaha pertanian perkotaan yaitu seperti berbagai jenis sayuran hijau, umbi-umbian, tanaman herbal, buah-buahan hingga tanaman hias. Adapun jenis sayuran hijau yang biasa dibudidayakan yaitu seledri, pokcoy, sawi, kucai kangkong dan bayam. Sedangkan untuk tanaman herbal dapat berupa lengkuas, serai, jahe dan kunyit. Tanaman tersebut tergolong mudah untuk dikelola meskipun dengan menggunakan alat dan teknologi yang sederhana. Beberapa metode pertanian yang dapat diterapkan dalam Kawasan perkotaan menurut Sedana (2020) adalah sebagai berikut:

1. Metode Vertikultur

Metode vertikultur adalah penanaman secara vertikal atau bertingkat dengan penanaman yang dilakukan di dalam ruangan maupun luar ruangan. Metode

penanaman seperti ini sangat cocok untuk diaplikasikan terhadap Kawasan perkotaan dengan lahan yang terbatas. Apabila menggunakan metode biasa, lahan yang berkisar satu meter hanya dapat digunakan untuk tanaman sebanyak 5 batang, namun dengan sistem vertikel dapat digunakan untuk 20 batang tanaman. Selain itu juga dapat mempermudah untuk merawatnya. Beberapa jenis tanaman dibudidayakan menggunakan metode tersebut adalah sawi, bayam, seledri, dan kucai. (Lukman, 2011)

2. Metode Hidroponik

Hidroponik adalah metode penanaman tanpa menggunakan media tanah, dan sebagai gantinya media diganti air dan penambahan unsur lainnya. Dalam menerapkan metode hidroponik diperlukan alat yang lengkap berupa pipa, talang dan berbagai alat yang dapat digunakan sebagai pengaliran air. Pada umumnya tanaman yang ditanam dengan metode tersebut yaitu sayuran hijau seperti kangkong dan pokcoy, serta tanaman lainnya yang berakar sangat pendek. (Sedana, 2020)

3. Metode Akuaponik

Akuaponik berasal dari kata akuakultur dan hidroponik, dalam penggunaannya metode akuaponik menggunakan budidaya ikan beserta pemberdayaan air untuk mengelola tanaman. Pada prosesnya dilakukan dengan memanfaatkan unsur yang berupa kotoran ikan yang kemudian bakteri pengurai mengubah kotoran tersebut menjadi nitrogen, selanjutnya nitrogen dapat dimanfaatkan untuk tanaman sebagai sumber nutrisi. Terdapat beragam jenis sayuran hijau yang dapat dikelola menggunakan metode akuaponik seperti sayuran bayam,

kangkong, pokcoy, selada, dan sawi. Sedangkan untuk buah dapat berupa tomat, cabai dan paprika. Untuk ikan yang dapat digunakan dalam akuaponik sebaiknya ikan yang bernilai ekonomis dan dapat dikonsumsi, seperti nila dan lele. Ikan lele dapat hidup pada rawa maupun kolam dengan air yang di, hingga perairan yang cenderung lembab. (Habbiburohman, 2018)

4. Metode Wall Gardening

Wall Gardening adalah budidaya tanaman dengan penanaman yang ditaruh di dinding secara sejajar dengan dinding maupun ditempelkan langsung. Metode Wall Gardening cocok apabila diaplikasikan pada perkotaan, selain sebagai tanaman juga dapat membuat lingkungan menjadi lebih indah untuk dilihat. Beberapa negara di luar negeri yang menerapkan metode ini, dapat mengurangi penggunaan pendingin ruangan karena ini dapat memperbaiki kualitas udara dengan mengurangi karbon dioksida di lingkungan sekitar. Pada umumnya Wall Gardening digunakan pada tanaman hias. (Sastro. dkk. 2015)

Pertanian perkotaan adalah sebuah pengembangan yang berawal dari pertanian konvensional ke lingkungan perkotaan. Akibat dari lingkungan kota yang sangat terbatas maka diperlukan alternatif agar pelestarian lingkungan dapat terjaga. Kegiatan tersebut dapat memberikan keselamatan lingkungan beberapa diantaranya adalah dapat menciptakan kota yang lebih nyaman dan indah, bahan pangan yang menjadi lebih segar karena ditanam dan dirawat sendiri, serta sebagai tambahan penghasilan bagi penduduk perkotaan.

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh penduduk perkotaan bermanfaat untuk menambahkan lapangan kerja serta menyediakan pangan yang

segar, hingga tanaman hias yang dapat digunakan sebagai penghias lingkungan sekitar oleh para penduduk. Kegiatan ini merupakan komponen yang dapat digunakan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan serta apabila berkembang dengan baik dapat menghasilkan usaha yang dapat menopang kebutuhan perekonomian. Selain itu, dalam kegiatan ini dapat memanfaatkan barang-barang bekas hingga sampah yang diubah menjadi pupuk organik. Dengan berbagai metode yang ada, keterbatasan lahan bukan lagi sebuah hambatan dengan hasil pertanian yang nantinya dapat dikonsumsi sendiri maupun diperjualkan kepada penduduk sekitar (Ratnawati, 2018).